

Perbedaan Usia Menopause pada Wanita Pedesaan dan Perkotaan serta Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya

Tri Agusti Sholikah

Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Correspondence to : Tri Agusti Sholikah

Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : agusti3.dr@gmail.com

ABSTRACT

Menopause is period in normal life of a women and is confirmed when a women has not had a menstrual period for a 12 month. When menopause happens declining ovarian activity to produce estrogen and progesterone hormone. It causes around 80% women with menopause experience symptoms like hot flushes, sleep disturbance, night sweats, irritability, atrophy of vagina, ect. The age of women to reach menopause is influenced by generation, general health and life style. Life style of rural women and urban women is different. Based on the above background, the author is interested to research with the aim to investigate the difference of menopause age between rural and urban women. This is an analytic epidemiologic research with cross sectional. The primary data drawn from interview which are guided by questionnaires. Amount of sample is 100 women, consists of 50 rural women and 50 urban women. Statistic test used is "t" test. The result is arithmetic $t = 3,38$ while table $t = 1,98$. So arithmetic $t >$ table t . The conclusion of this study is there is difference of menopause age between rural women dan urban women which rural women reach menopause earlier than urban women.

Keywords : Menopause, Rural Woman, Urban Women

Pendahuluan

Setelah lahir kehidupan wanita dapat dibagi dalam beberapa masa (Prawirohardjo, 1997). Menopause merupakan salah satu masa dalam kehidupan normal seorang wanita (Affandi, 1997).

Menopause sering dikelirukan dengan klimakterium. Akan tetapi ada perbedaan yang jelas antara keduanya, berbeda dalam jangka waktu (Ojeda, 1992). Menopause, seperti tersirat dari namanya, adalah waktu dari kehidupan seorang wanita saat masa haidnya berakhir (Wren, 2001). Sedangkan klimakterium adalah masa peralihan antara tahun-tahun reproduktif akhir dan menopause yang sebenarnya.

Pada saat menopause, terjadi penurunan fungsi ovarium dalam memproduksi hormone estrogen dan progesterone yang berperan penting dalam mempertahankan fungsi reproduksi dan bentuk tubuh seorang wanita (Yavis, 1996). Pada mayoritas wanita, timbul tanda dan gejala seperti rasa panas di muka (*hot flashes*), insomnia, atrofi vagina, pengecilan payudara, dan penurunan elastisitas kulit. Osteoporosis dan penyakit kardiovaskuler menggambarkan dampak jangka panjang (Heffner dan Schust, 2008).

Sebagian besar wanita Amerika, akhir masa reproduktif terjadi antara umur 45 sampai 55 tahun, sedangkan sebagian besar wanita berhenti haid antara umur 50 sampai umur 52 tahun (Ojeda, 1992), dan angka harapan hidup wanita USA adalah 79 tahun (Gant dan Cunningham, 1993), oleh karena itu sekitar sepertiga hidup wanita dihabiskan setelah menopause. Yang menarik, usia rata-rata menopause telah meningkat sekitar 4 tahun daripada abad lalu, dan gynecologist melaporkan bahwa banyak wanita masih mengalami haid sampai mereka memasuki dekade keenam (Ojeda, 1992).

Sebagai akibat bertambahnya usia harapan hidup, diduga sekarang ini lebih dari sepertiga wanita di dunia, hidup dalam usia menopause atau pasca menopause dan jumlah ini akan terus meningkat (Yavis, 1996). Menurut laporan data penduduk internasional yang dikeluarkan oleh Bureau of the Cencus USA (1993) dilaporkan bahwa Indonesia pada tahun 1990 sampai 2025 akan mempunyai kenaikan jumlah usia lanjut sebesar 414%, suatu angka paling tinggi di dunia (Darmojo dan Paraka, 2001).

Umur waktu terjadinya menopause dipengaruhi oleh keturunan, kesehatan umum dan pola kehidupan (Prawirohardjo, 1997). Kebanyakan wanita pedesaan tidak memiliki suatu kemampuan ilmu dan teknologi. Selain itu ia belum mengetahui dan memahami bagaimana mencegah atau memelihara kesehatannya sendiri (Attatoerg, 1996). Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi menopause adalah stress, lemak tubuh, pengangkatan uterus, merokok, malnutrisi, dan kanker uterus atau payudara (Ojeda,1992).

Berdasarkan perbedaan pola kehidupan antara wanita pedesaan dan perkotaan, sedangkan pola kehidupan dapat mempengaruhi usia awal terjadinya menopause, maka peneliti ingin meneliti apakah terdapat perbedaan usia awal terjadinya menopause pada wanita pedesaan dan perkotaan serta faktor- faktor yang mungkin menyebabkan perbedaan tersebut.

Metode

Penelitian ini bersifat epidemiologik analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah wanita menopause yang tinggal di perkotaan yaitu kota Surakarta dan wanita menopause yang tinggal di daerah pedesaan yaitu desa Nogosari Boyolali. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 100 wanita menopause yang terdiri dari 50 wanita yang tinggal di perkotaan dan 50 wanita yang tinggal di pedesaan. Adapun kriteria wanita menopause yang menjadi subjek penelitian adalah wanita yang sebelum menopause tidak mempunyai kebiasaan merokok, tidak pernah menderita kanker uterus, tidak pernah menderita kanker payudara, tidak sakit-sakitan dan belum pernah menjalani operasi pengangkatan uterus.

Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dipandu dengan wawancara tatap muka antara peneliti dengan responden. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai usia saat awal mula menopause dan berbagai faktor yang kemungkinan mempengaruhi awal mula munculnya menopause tersebut. Pertanyaan berupa pilihan ganda dan jawaban singkat sehingga memungkinkan responden mudah untuk menjawabnya. Kemudian setelah data diperoleh, data diolah menggunakan uji statistik yaitu uji “t” untuk mengetahui apakah ada perbedaan usia menopause pada wanita pedesaan dan perkotaan.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada sampel sebanyak 100 responden yang terdiri dari 50 wanita menopause yang bertempat tinggal di pedesaan dan 50 wanita yang bertempat tinggal di perkotaan, hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi responden menurut usia menopause

Usia menopause (dalam tahun)	Jumlah Responden Pedesaan	Jumlah Responden Perkotaan
42	1	0
43	4	0
45	9	7
46	7	1
47	5	2
48	6	6
49	2	6
50	9	13
51	2	5
52	3	3
53	0	2
54	0	1
55	2	4

Berdasar Tabel 1 diketahui bahwa usia menopause pada wanita pedesaan sebagian besar terjadi antara usia 45 sampai 48 tahun yang jika dipresentase sebesar 54% dari seluruh responden pedesaan sedangkan pada wanita perkotaan sebagian besar terjadi antara usia 48 sampai 51 tahun yang jika dipresentase sebesar 60% dari seluruh responden perkotaan. Dari Tabel 1 kemudian dilakukan perhitungan nilai rata-rata usia menopause (mean±SD) dan hasilnya adalah pada wanita pedesaan 47,6±3,01, sedang pada wanita perkotaan 49,56±2,78. Setelah itu dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji “t” dengan taraf signifikansi 0,05., didapatkan t hitung = 3,38 sedangkan t tabel = 1,98, sehingga t hitung lebih besar daripada t tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan usia menopause pada *wanita* pedesaan dan perkotaan (p<0,05) dimana wanita pedesaan mengalami menopause yang lebih cepat dibanding wanita perkotaan.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kondisi fisik saat berhentinya menstruasi

Kondisi Fisik	Jumlah Responden Pedesaan	Jumlah Responden Perkotaan
Gemuk	7	16
Normal	30	32
Kurus	13	2

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah responden perkotaan yang kondisi fisiknya gemuk dan ideal lebih banyak daripada responden pedesaan. Kondisi fisik yang gemuk dan ideal tersebut kemungkinan disebabkan oleh pola hidup responden perkotaan dengan gizi lebih, dimana pada wanita dengan gizi lebih nampaknya cenderung mengalami menopause yang lebih lambat dibanding dengan wanita dengan gizi kurang. Selain itu pada wanita yang gemuk jumlah lemak tubuhnya lebih banyak, sedangkan menurut Ojeda (1992) hormon estrogen tidak hanya diproduksi oleh ovarium tapi juga di jaringan lemak tubuh yang berasal dari perubahan hormone androstenedion menjadi hormone estrogen. Oleh karena itu, jika lemak tubuh lebih banyak maka hormon estrogen yang diproduksi pun lebih banyak sehingga pada wanita yang gemuk mengalami masa reproduksi yang lebih lama.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan keluarga

Jumlah pendapatan	Jumlah Responden Pedesaan	Jumlah Responden Perkotaan
<Rp 1000.000,-	9	8
Rp 1000.000,- - Rp 1.500.000,-	18	11
Rp 1.500.000,- - Rp 2.500.000,-	15	15
>Rp 2.500.000,-	8	16

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan responden perkotaan sekitar antara Rp. 1.500.000,- - Rp. 2.500.000,- sedangkan responden pedesaan rata-rata pendapatannya sekitar antara Rp. 1.000.000,- - Rp. 1.500.000,-. Hal ini nampaknya juga mempengaruhi usia menopause, sebab pada umumnya pola konsumsi lemak dan minyak ada kaitannya dengan tingkat ekonomi atau pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (1991) yang menyatakan bahwa wanita dengan tingkat sosial

ekonomi yang rendah akan mencapai menopause yang lebih cepat.

Tabel 4. Distribusi responden menurut kecemasannya saat menghadapi masalah

Kecemasan	Jumlah Responden Pedesaan	Jumlah Responden Perkotaan
Ya	11	14
Tidak	39	36

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang sering mengalami cemas sedikit lebih banyak pada wanita perkotaan, sedangkan pola kehidupan yang penuh kecemasan (stress) dapat menyebabkan terganggunya produksi hormone-hormon tertentu untuk sementara waktu sehingga dapat menyebabkan keadaan seperti halnya pada masa menopause (Ojeda,1992) yang berarti menopause dapat terjadi lebih cepat. Jadi nampaknya faktor gizi dan social ekonomi mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap usia menopause daripada faktor cemas (stress) sehingga wanita pedesaan mengalami menopause yang lebih cepat.

Di antara responden pedesaan juga ada yang mengalami menopause lebih lambat dan bila dilihat dari data yang telah diperoleh ternyata sebagian besar responden pedesaan tersebut mempunyai pola kehidupan yang tidak sering mengalami cemas (stress) dan memiliki kondisi fisik yang tergolong gemuk atau ideal serta tingkat pendapatan atau ekonomi yang lebih tinggi daripada responden pedesaan lainnya (hampir sama dengan responden perkotaan). Sedangkan dari responden perkotaan juga ada yang mengalami menopause lebih cepat dan dilihat dari pola kehidupannya ternyata sebagian besar responden perkotaan tersebut sering mengalami cemas atau stress dan juga memiliki tingkat pendapatan atau ekonomi yang lebih rendah daripada responden perkotaan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut nampaknya pola hidup dengan status gizi lebih dapat memperlama masa reproduksi seorang wanita (mengalami menopause lebih lambat).

Simpulan

Pada penelitian ini didapatkan perbedaan yang bermakna pada usia menopause antara wanita pedesaan dan wanita perkotaan dimana wanita pedesaan mengalami menopause lebih cepat daripada wanita perkotaan. Faktor-faktor

yang mempengaruhi menopause yang menyebabkan perbedaan usia menopause antara wanita pedesaan dan perkotaan adalah pola hidup dan status gizi.

Daftar Pustaka

Affandi, B. 1997. "Masalah Kesehatan pada Masa Menopause." *Medika* no 9, tahun XXIII hal : 726-8. Boedi-Darmojo, R.;Kris Panarka, 2001, *Geriatric dan Gerontologi di Indonesia*. Dalam: Slamet Suyono. Ilmu Penyakit Dalam Jilid II, edisi ketiga. Balai Penerbit FK UI, Jakarta. hal : 249.

Attaroerq, K.1996. "Kualitas Wanita Pedesaan". *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*, tahun XXXIV, no 7. Hal : 450-3.

Darmojo, B.R.; Panarka, K. 2001, *Geriatric dan Gerontologi di Indonesia*. Dalam: Slamet Suyono. Ilmu Penyakit Dalam Jilid II, edisi ketiga. Balai Penerbit FK UI, Jakarta. hal: 249.

Gant N.F dan Cunningham F.G. 1993. *Basic Gynecology and Obstetrics*. Prentice-Hall International Inc. p : 192-5.

Heffner, J. dan Schust J. 2008. *At a Glance Sistem Reproduksi, Edisi Kedua*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Ojeda, L. 1992. *Menopause Without Medicine*. P : 12-6.

Prawirohardjo, S. 1997. *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka, Jakarta. hal : 125-30.

Wren, B.G. 2001. *Menopause*, in : Hacker N.F dan Moore J.G. *Essential Obstetri dan Ginekolog*, Philadelphia, W.B. Saunders. P: 589-96.

Yavis, 1996. "Obat dan Menopause". *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*, tahun XXIV, no 7. Hal : 450-3.